

**PENGARUH RAGAM KONSELI SUKARELA DAN PERILAKU
NONVERBAL KONSELOR TERHADAP KEBERHASILAN PROSES
KONSELING**

Etya Wandana

*Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

In the context of counseling, the voluntary counselee (based on self-understanding and motivation) will support the achievement of the counseling process. Besides voluntary counselee variety, communication skills used by a counselor, especially nonverbal behavior are also needed in the counseling process. Thus, the voluntary counselee is close to the counselor and the use of nonverbal communication skills of counselors determines the achievement of the counseling process.

Furthermore, this research aims to analyze the effect of voluntary counselee variety and counselor nonverbal behavior toward counseling process. The population in this research were all students of SMAK St. Bonaventura Madiun in the school year 2013/2014 who had received counseling services during February 2013-October 2013 by 100 students, the sampling techniques used by the researcher is *Saturated Sampling*. Data which were obtained by using the questionnaire method is voluntary counselee variety scale, nonverbal behavior of counselor scale, and the success of the counseling process scale.

There were three hypotheses as the proposes of the research: 1) Voluntary counselee variety affect the achievement of the counseling process, 2) Nonverbal behavior of counselor affect the achievement of the counseling process, 3) Voluntary counselee variety and nonverbal behavior of counselor affect the achievement of the counseling process.

The analysis technique used was multiple linear regression techniques. The research proved that there was the influence of verbal counseling techniques toward the achievement of counseling process. There was an internal condition which influenced the achievement of counseling process. There was the influence of verbal counseling techniques and internal condition toward the achievement counseling process. $R = 0.528$, the effective contribution of 0,279%, means that 27.9% the achievement of counseling process was influenced by voluntary counselee variety and nonverbal behavior of counselor, while the remaining 72.1% was influenced by other variables which was not analyzed in this research.

Keywords: *Voluntary Counselee Variety, Nonverbal Behavior Of Counselor, Counseling Process Success*

ABSTRAKSI

Dalam konteks konseling, konseli sukarela (yang didasari pemahaman diri dan motivasi) akan menunjang tercapainya keberhasilan proses konseling. Selain ragam konseli sukarela, keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh seorang konselor khususnya perilaku nonverbal juga sangat diperlukan dalam proses konseling. Pada akhirnya, konseli yang secara sukarela datang kepada konselor dan penggunaan keterampilan komunikasi nonverbal oleh konselor sangat menentukan keberhasilan proses konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor terhadap keberhasilan proses konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAK St. Bonaventura Madiun tahun ajaran 2013/2014 yang pernah mendapat layanan konseling pada bulan Februari 2013-Oktober 2013 dengan jumlah 100 siswa, teknik sampling yang digunakan adalah *Sampling Jenuh*. Data diperoleh dengan menggunakan metode angket berbentuk skala yaitu skala ragam konseli sukarela, skala perilaku nonverbal konselor, dan skala keberhasilan proses konseling.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan 3 hipotesis yaitu : 1) Ragam konseli sukarela berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling, 2) Perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling, 3) Ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan ; ada pengaruh teknik konseling verbal terhadap keberhasilan konseling, ada pengaruh kondisi internal konseli terhadap keberhasilan konseling, dan ada pengaruh teknik konseling verbal dan kondisi internal konseli terhadap keberhasilan konseling. Angka $R = 0,528$, menunjukkan bahwa korelasi antar variabel termasuk kuat. Sumbangan efektif 0,279, artinya 27,9% keberhasilan proses konseling dipengaruhi oleh ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor sedangkan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : *Ragam Konseli Sukarela, Perilaku Nonverbal Konselor, Keberhasilan Proses Konseling*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi siswa dari waktu ke waktu tampaknya semakin lama semakin kompleks, baik permasalahan yang berhubungan dengan pribadinya, keluarganya, maupun lingkungan sekolahnya. Kompleksitas masalah itu telah mengarahkan sebagian dari siswa mengalami konflik-konflik dan hambatan dalam memenuhi apa yang mereka harapkan, bahkan sampai dapat menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu. Membantu menyelesaikan masalah siswa bukan hanya sebatas mendengarkan, bukan untuk mengarahkan dan menerima segala keluh-kesah yang ada pada pikiran dan perasaan siswa tersebut. Agar siswa yang bermasalah dapat mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di bawah kesadaran diri, dibawah kemampuan diri, dan di bawah perasaan diri, maka siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lain. Di samping kegiatan pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling (Prayitno, 2004:29).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Prayitno, 2004:105). Oleh karenanya peranan tenaga pendidik utamanya guru bimbingan dan konseling dalam mengusahakan keberhasilan proses konseling sangat diperlukan.

Keberhasilan konseling dapat dilihat dari proses dan kegiatan layanan yang diberikan kepada konseli oleh konselor, apakah inti dari permasalahannya itu telah terungkap. Dan dari permasalahan tersebut apakah konseli sudah memiliki alternatif untuk memecahkan masalah yang di alaminya. Menurut Partowisastro (1982:97), keberhasilan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat ketika: (1) konseli mampu menerima diri sendiri, (2) konseli mampu menyesuaikan diri, (3) konseli mampu memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, (4) konseli mampu mengambil keputusan.

Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling, dan ini harus disadari baik oleh konselor maupun konseli (Prayitno, 2004:117). Kemandirian ini akan terjadi ketika konselor mampu memberikan kepercayaan kepada konseli untuk melakukan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi konseli. Sehingga keberhasilan sebuah proses konseling juga ditentukan ketika seorang konselor mampu melibatkan konseli secara penuh, supaya konseli bisa dengan sukarela datang dan dengan sukarela pula terlibat dalam proses konseling.

Secara umum kalau konseli sudah sadar akan diri dan masalahnya maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri. Harapan, kebutuhan, dan latar belakang konseli akan menentukan terhadap keberhasilan proses konseling (Willis, 2004:111). Permasalahan yang terjadi tidak semua konseli yang datang pada konselor atas inisiatif sendiri

melainkan karena dipanggil atau atas perintah wali kelas. Konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri dan memiliki maksud serta tujuan tertentu disebut konseli sukarela (Willis, 2004:116). Menurut Willis (2004:116) ciri-ciri konseli sukarela adalah: (1) hadir atas kehendak sendiri, (2) segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor, (3) mudah terbuka, (4) bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling, (5) berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas, (6) sikap bersahabat, (7) bersedia mengungkapkan rahasia.

Selain konseli sukarela, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling adalah perilaku nonverbal konselor. Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh seorang konselor khususnya perilaku nonverbal sangat diperlukan dalam konseling, dimana tujuan komunikasi konseling adalah berinteraksi dan mengajak konseli untuk memahami diri dalam mencapai tujuan konseling. Menurut Knapp (dalam Willis, 2004:126), perilaku nonverbal dapat dikelompokkan menjadi: *body motion* (gerak tubuh) atau *kinesics behavior, physical characteristic* (karakteristik fisik), *touching behavior* (perilaku-perilaku dalam kontak dengan orang lain), *paralanguage* (berhubungan dengan lisan/bahasa/suara), *proxemics* (pengaturan jarak), *artifac, environmental factor*.

Kebanyakan di dalam konseling diisyaratkan agar konselor bicara lebih sedikit daripada konseli. Mengamati perilaku nonverbal jika tidak dilakukan oleh seorang konselor dengan sungguh-sungguh maka besar kemungkinan konseling akan gagal sehingga konseli mengundurkan diri dan

tidak kembali lagi (Willis, 2004:132). Atas dasar itulah maka perilaku nonverbal konselor juga sangat menentukan keberhasilan konseling.

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ragam konseli sukarela berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
- b. Apakah perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
- c. Apakah ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh ragam konseli sukarela terhadap keberhasilan proses konseling.
- b. Untuk menganalisis pengaruh perilaku nonverbal konselor terhadap keberhasilan proses konseling.
- c. Untuk menganalisis pengaruh ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor terhadap keberhasilan proses konseling.

4. Hipotesis Penelitian

- a. Ragam konseli sukarela berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling.
- b. Perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses

Etya Wandana

Pengaruh Ragam Konseli Sukarela dan Perilaku Nonverbal Konselor terhadap Keberhasilan Proses Konseling

konseling.

- c. Ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktis terutama bagi para konselor di sekolah.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan proses konseling.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor sekolah dalam upaya meningkatkan perilaku nonverbal konselor yang lebih efektif.

B. Tinjauan Pustaka

1. Keberhasilan Konseling

Menurut Partowisastro (1982:97), keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling kepada murid dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap murid yang telah mendapatkan pelayanan. Diharapkan setelah menerima konseling maka siswa dapat:

- a. Menerima diri sendiri
- b. Menyesuaikan diri
- c. Memecahkan masalahnya sendiri
- d. Mengambil keputusan

Indikator keberhasilan proses konseling menurut Bramer (dalam Willis, 2004:53) adalah sebagai berikut :

- 1) Menurunnya kecemasan konseli.
- 2) Adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya sikap perubahan positif.
- 5) Harus ada perjanjian kepada rencana yang akan dilaksanakan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Konseling

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling menurut Latipun (2001:231-235), adalah:

- a. Faktor yang berhubungan dengan masalah: 1) jenis masalah, 2) berat ringannya masalah, 3) terapi yang digunakan sebelumnya.
- b. Faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek: 1) usia konseli, 2) jenis kelamin, 3) tingkat pendidikan, 4) inteligensi, 5) status sosial ekonomi; 4) faktor budaya.
- c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konseli: 1) motivasi konseli; 2) harapan, 3) kekuatan ego dan kepribadian.
- d. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir: 1) keluarga; 2) kehidupan sosial.
- e. Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling: 1) keterampilan komunikasi konselor; 2) hubungan konselor dan konseli 3) kepribadian konselor; 4) jenis terapi yang digunakan.

3. Ragam Konseli Sukarela

Ragam konseli sukarela adalah jenis konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubung ada maksud dan tujuannya (Willis, 2004:116). Mungkin ia ingin memperoleh informasi, menginginkan penjelasan tentang persoalan yang dihadapinya, tentang karir dan lanjutan studi, dan sebagainya.

Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor. Konseli sangat dimungkinkan menanggung semacam beban, uneg-uneg, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ia ingin dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya. Atas dasar itulah menurut Prayitno (2004:116) konseli diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalah yang dihadapinya kepada konselor.

Secara umum dapat dikenali ciri-ciri konseli sukarela (Willis, 2004:116), sebagai berikut: 1) hadir atas kehendak sendiri, 2) segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor, 3) mudah terbuka, 4) bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling, 5) berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas, 6) sikap bersahabat, 7) bersedia mengungkap rahasia walaupun menyakitkan.

4. Perilaku Nonverbal Konselor

Didalam relasi konselor-konseli terjadi perilaku verbal (bahasa lisan) yang didalamnya terlibat pula perilaku nonverbal, seperti: gerak isyarat, gerak tubuh, air muka getaran suara, cara duduk, dan sebagainya. Sayangnya,

kebanyakan kemampuan konselor untuk mengamati perilaku nonverbal konseli itu amat dibatasi oleh kurangnya (1) sensitivitas dan latihan; (2) kemampuan menangkap makna isyarat yang berasal dari gerak-gerak ekspresi konseli (Willis, 2004:124). Berdasarkan hal di atas maka pengertian perilaku nonverbal konselor mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh air muka, nada atau getaran suara, dan tarikan napas (Willis, 2004:124).

Menurut Knapp (dalam Willis, 2004:126), perilaku nonverbal dapat dikelompokkan menjadi: *body motion* (gerak tubuh) atau *kinesics behavior*, *physical characteristic* (karakteristik fisik), *touching behavior* (perilaku-perilaku dalam kontak dengan orang lain), *paralanguage* (berhubungan dengan lisan/bahasa/suara), *proxemics* (pengaturan jarak), *artifac*, *environmental factor*.

Perilaku nonverbal amat diperlukan oleh konselor untuk memahami atau memperjelas makna bahasa lisan yang diucapkan seorang konseli. Disamping itu, walaupun konseli tidak berbicara, seharusnya konselor dapat membaca bahasa tubuhnya, sehingga melahirkan sikap konselor yang empati, memahami dan menghargai konseli.

Saat seorang konselor menghadapi konseli, maka ia juga mengkomunikasikan perilaku nonverbalnya. Namun tidak semua perilaku nonverbal konselor dapat membantu konseli sehingga konseling menjadi efektif. Sering terjadi bahwa perilaku nonverbal konselor yang membuat konseli *sebel*, kesal, benci, dan sebagainya. Mengapa terjadi hal-hal yang

demikian itu? Karena konselor kurang sensitif dan kurang terlatih dengan perilaku nonverbalnya (Willis, 2004:131).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola deskriptif, bertujuan untuk memecahkan masalah yang secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Narbuko, 1999:44). Penelitian ini juga menggunakan dua macam variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Ada 2 variabel bebas yaitu variabel bebas 1 (X1) adalah ragam konseli sukarela dan variabel bebas 2 (X2) adalah perilaku nonverbal konselor. Sedangkan sebagai variabel terikat (Y) adalah keberhasilan proses konseling.

Ragam konseli sukarela diukur berdasarkan ciri-ciri konseli sukarela menurut Willis (2004:116) meliputi perilaku: 1) hadir atas kehendak sendiri, 2) terbuka, 3) bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling, 4) sikap bersahabat, sedangkan perilaku nonverbal konselor diukur berdasarkan pengelompokan perilaku nonverbal menurut Knapp (dalam Willis, 2004:126), yaitu 1) *body motion* atau *kinesics behavior*, 2) *physical characteristic*, 3) *touching behaviour*, 4) *paralanguage*, 5) *proxemics*.

Keberhasilan konseling diukur berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Partowisastro (1982:97), yaitu: 1) konseli mampu menerima dirinya sendiri, 2) konseli mampu menyesuaikan diri, 3) konseli mampu memecahkan masalah, dan 4) konseli mampu mengambil keputusan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAK St

Etya Wandana

Pengaruh Ragam Konseli Sukarela dan Perilaku Nonverbal Konselor terhadap Keberhasilan Proses Konseling

Bonaventura Madiun, tahun ajaran 2013/2014 yang pernah mendapatkan

layanan konseling pada bulan Februari - Oktober 2013 sebanyak 100 siswa (berdasarkan data konselor sekolah).

Berdasarkan kaidah Arikunto (2002:112), penelitian ini mengambil seluruh subyek dari populasi yang berjumlah 100 siswa.

Teknik sampling yang dipergunakan adalah teknik sampling jenuh (Sugiyono, 2003:57-61)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (daftar pernyataan).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyajian Data

a. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 1 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		100	100	100
Normal	Mean	68.81	90.34	67.66
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	9.204	10.824	6.323
Most Extreme	Absolute	.104	.068	.086
Differences	Positive	.061	.068	.086
	Negative	-.104	-.044	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.039	.676	.857
Asymp. Sig. (2-tailed)		.230	.750	.455

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 2 *Model Summary*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.264	5.424

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 3 Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1104.869	2	552.435	18.779	.000 ^b
1 Residual	2853.571	97	29.418		
Total	3958.440	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 4 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.050	4.773		8.182	.000
1 X1	.221	.081	.321	2.731	.007
X2	.149	.069	.254	2.161	.033

a. Dependent Variable: Y

2. Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa pada variabel ragam konseli sukarela (X1) terdapat 2 item yang tidak valid dan 18 item yang valid; pada variabel perilaku nonverbal konselor (X2) terdapat 1 item yang tidak valid dan 24 item yang valid; pada variabel keberhasilan proses konseling (Y) terdapat 3 item yang tidak valid dan 17 item yang valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas ketiga variabel memenuhi kriteria reliabilitas.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan data terbebas dari asumsi-asumsi

Etya Wandana

Pengaruh Ragam Konseli Sukarela dan Perilaku Nonverbal Konselor terhadap Keberhasilan Proses Konseling

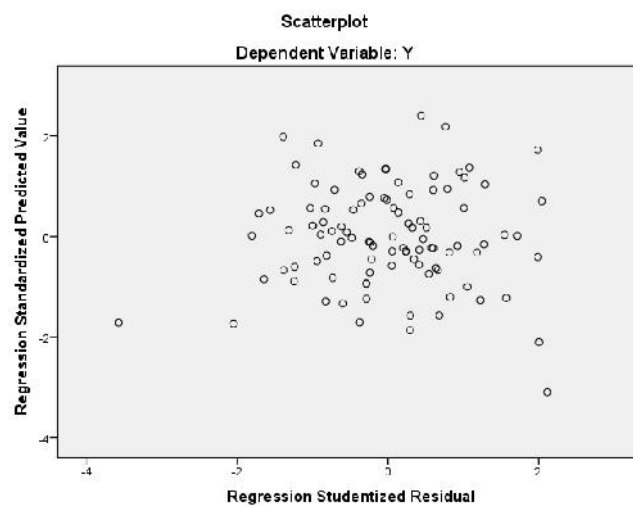
klasik statistik.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0.05. Berdasarkan data pada tabel 1 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai probabilitas variabel Y (keberhasilan proses konseling) = 0.455, variabel X1 (ragam konseli sukarela) = 0.230 dan variabel X2 (perilaku nonverbal konselor) = 0.750. Karena semua variabel memiliki nilai probabilitas > 0.05 , berarti semua data berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dilakukan dengan cara melihat diagram pencar (*Scatter Plot*). Secara visual dari diagram itu dapat dilihat bahwa grafik antara harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola-pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linearitas terpenuhi. Uji linearitas dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 1
Uji Linieritas Ragam Konseli Sukarela (X1) dan Perilaku Nonverbal Konselor (X2) terhadap Keberhasilan Proses Konseling (Y)

Dari gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti asumsi linearitas terpenuhi (Sulaiman, 2004:88).

c. Analisis Koefisien Regresi

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut :

$$Y = 39,050 + 0,221 (X1) + 0,149 (X2)$$

Persamaan tersebut artinya :

- 1) Konstanta sebesar 39,050 berarti jika ragam konseli sukarela (X1) dan perilaku nonverbal konselor (X2) sama dengan nol maka besarnya keberhasilan proses konseling (Y) adalah 39,050.
- 2) Koefisien regresi 0.221 berarti jika ragam konseli sukarela (X1) meningkat satu satuan dan perilaku nonverbal konselor (X2) konstan, maka keberhasilan proses konseling (Y) meningkat sebesar 0.221 satuan.
- 3) Koefisien regresi 0.149 berarti jika perilaku nonverbal konselor (X2) meningkat satu satuan dan ragam konseli sukarela (X1) konstan, maka keberhasilan proses konseling (Y) meningkat sebesar 0.149 satuan.

d. Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh nilai R sebesar 0.528. Nilai R tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor dengan keberhasilan proses konseling adalah kuat. Hal itu sesuai dengan pendapat Nugroho (2005:36) bahwa nilai korelasi 0.41 – 0.70 menunjukkan tingkat korelasi yang kuat.

e. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh nilai R^2 (*Adjusted R Square*) atau koefisien determinasi sebesar 0,279. Artinya 27,9% keberhasilan proses konseling dipengaruhi oleh variabel ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor, sedangkan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku pada populasi.

a. Uji t.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas (X_1 dan X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang dipergunakan adalah :

- H_0 ditolak bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%
- H_0 diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n - k - 1$ pada taraf signifikansi 5%

Uji t dipergunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua.

- 1) Hipotesis minor pertama: Ragam konseli sukarela berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling.

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,731 Dengan $(db) = n - k - 1 = 100 - 2 - 1 = 97$ pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.990. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis pertama yang berbunyi “Ragam konseli sukarela berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling” diterima.

Artinya secara parsial ragam konseli sukarela mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

- 2) Hipotesis minor kedua: Perilaku nonverbal konselor terhadap keberhasilan proses konseling.

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,161. Dengan $(db) = n-k-1 = 100-2-1 = 97$ pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai t tabel sebesar 1.990. Karena t hitung $>$ t tabel maka hipotesis kedua yang berbunyi “Perilaku nonverbal konselor terhadap keberhasilan proses konseling” diterima. Artinya secara parsial perilaku nonverbal konselor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

b. Uji F.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang dipergunakan adalah:

- H_0 ditolak bila $F \text{ hitung} \leq \text{nilai } F \text{ tabel}$ pada taraf signifikansi 5%
- H_0 diterima bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dengan menggunakan derajat kebesaran $dbt = N-1$, $dba = K-1$, $dbd = dbt-dba$ pada taraf signifikansi 5%.

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis mayor yang berbunyi : “Ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling”. Berdasarkan data pada tabel 3 diperoleh nilai F hitung sebesar 18,779. Dengan $dbd = dbt-dba = 99-2 = 97$ pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai F tabel sebesar 3.09. Karena nilai F hitung $>$ F tabel maka hipotesis mayor : “Ragam konseli sukarela dan perilaku

nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling” diterima. Artinya secara simultan ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

4. Diskusi/Pembahasan

Nilai koefisien determinasi sebesar 0.279 menunjukkan bahwa keberhasilan konseling dipengaruhi motivasi konseli dan sikap respek konselor sebesar 27,9%. Pengaruh yang kecil (kurang dari 50%) dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini disebabkan karena beberapa hal:

- a. Variabel yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling cukup banyak, menurut Latipun (2001:231-235), antara lain: a). Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah konseli, misalnya: jenis masalah, berat ringannya masalah, terapi yang digunakan sebelumnya, b). Faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik konseli, misalnya: usia konseli, jenis kelamin, tingkat pendidikan, inteligensi, status sosial ekonomi, status sosial budaya, c). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli, misalnya: harapan terhadap proses konseling, kekuatan ego dan kepribadian konseli, d). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli, misalnya: keluarga, kehidupan sosial, e). Faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling, misalnya: kemampuan konselor, hubungan konselor dan konseli, jenis terapi yang digunakan.
- b. Berdasarkan alasan yang menyebutkan nilai koefisien determinasi rendah atau tidak sejalan menurut Nawawi (dalam Sulistyowati, 2012 : 60), maka

yang paling sesuai dengan kenyataan di lapangan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah : “Kesesatan dalam suatu penelitian bersumber pada unit sampling dalam penempatannya sebagai sampel”. Dalam proses penyebaran angket dan penentuan responden, semua populasi dijadikan sampel tanpa mempertimbangkan apakah pada pelaksanaan proses konseling siswa tersebut memiliki kesadaran untuk datang sendiri menemui konselor atau karena dipanggil oleh konselor berkaitan dengan masalahnya. Sedangkan seharusnya penelitian ini mengambil sampel ragam konseli sukarela, dimana kriteria konseli sukarela adalah konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubung ada maksud dan tujuannya.

- c. Item pernyataan angket untuk mengukur skala ragam konseli sukarela harusnya hanya dikotomik. Jadi ukuran apakah konseli itu termasuk sukarela atau tidak itu dinilai dari dua aspek, yaitu: apakah konseli tersebut datang sendiri kepada konselor atau karena dipanggil.
- d. Karena waktu pelaksanaan konseling sudah lama, maka dimungkinkan responden kesulitan untuk mengevaluasi kembali perilaku nonverbal konselor yang dijumpai pada saat proses konseling berlangsung, sehingga ada aspek-aspek tertentu (yang disebutkan dalam item pernyataan angket) yang lupa.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hipotesis minor pertama berbunyi “Ragam konseli sukarela

Etya Wandana

Pengaruh Ragam Konseli Sukarela dan Perilaku Nonverbal Konselor terhadap Keberhasilan Proses Konseling

berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling” diterima.

- b. Hipotesis minor kedua berbunyi “Perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling” diterima.
- c. Hipotesis mayor yang berbunyi “Ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling” diterima.

2. Saran

a. Bagi Konselor Sekolah

- 1) Secara terus menerus meningkatkan kualitas kepribadiannya dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan atau pengembangan pribadi, misalnya melalui pelatihan-pelatihan (workshop), seminar.
- 2) Konselor harus lebih intensif dalam melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara mengembangkan berbagai sikap yang harus dimiliki seorang konselor, seperti konselor harus dapat dipercaya, memiliki kemampuan intelektual, keluwesan, sikap penerimaan, pemahaman, kepekaan, dan komunikasi yang baik.
- 3) Memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang bermasalah. Misal dengan melakukan kunjungan rumah, mengumpulkan data-data pribadi tentang masalah yang dihadapinya, dan memantau perubahan tingkah laku kearah yang positif.
- 4) Mampu membina hubungan lebih dekat dengan para siswanya sehingga mengetahui keadaan yang dialami siswanya. Konselor mampu masuk dalam dunia para siswa sehingga siswa lebih

nyaman dalam mengutarakan masalah yang terjadi dikalangan para siswa.

b. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan lebih meningkatkan upaya penyelenggaraan layanan konseling yang profesional menuju perkembangan siswa yang memandirikan sehingga citra konselor akan tetap positif di mata siswa. Jika hal ini terjadi maka dimungkinkan siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti proses konseling dan secara sukarela datang kepada konselor dalam upaya memecahkan masalahnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan disarankan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling namun belum diteliti dalam penelitian ini. Misalnya meneliti ragam konseli krisis atau konseli bermusuhan yang juga termasuk dalam ragam/jenis konseli, sehingga pada akhirnya hasil penelitian tersebut bisa digunakan sebagai studi komparasi (perbandingan) dengan hasil penelitian tentang ragam konseli sukarela yang telah diteliti oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara
- Azwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Djumhur dan Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV. Ilmu
- Konseng. 1996. *Konseling Pribadi*. Jakarta: Obor 194
- Kusumawati, W. 2013. *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Konselor dan Kepribadian Konselor terhadap Keberhasilan Konseling*. Skripsi, Madiun : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala. Tidak diterbitkan.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Moeliono, A. 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mudjijanti, F. 2012. Pengaruh Motivasi Konseli dan Sikap Empati konselor Terhadap Keberhasilan Konseling. *Widya Warta*, No. 02 Tahun XXXVI/ Juli 2012 ISSN 0854-1981, 176-194.
- Narbuko, A. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Jemmars.
- Nawawi & Hadari. 1991. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugroho, B. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset
- Nurgiyantoro, B, dkk. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Partowisastro, K. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah-sekolah*. Jakarta : Erlangga.
- Poerwodarminto. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

- Sudjana. 1991. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.
- Sugianto, I. 1984. *Pemahaman Diri*. Majalah Populer ANDA
- Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV. ALfabeta.
- Sukardi, D. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS. Contoh Kasus Dan Pemecahannya*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Surya, M. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Willis, S. 2004. *Konseling Individual:Teori dan Praktek*. Bandung:Alfabeta
- Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.